

HUBUNGAN LITERASI KEUANGAN DENGAN MINAT INVESTASI GENERASI MUDA

Oleh

Didit Darmawan, Rahayu Mardikaningsih

Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRACT

This study examines how financial literacy influences investment intention among young adults through a qualitative library. Financial literacy reduces information costs, improves risk perception, and enhances self confidence in making investment decisions. Literate individuals are more likely to participate in stock markets. Literacy and wealth are jointly determined over the life cycle. Young adults with higher literacy understand compound interest, diversification, and risk return trade offs, leading to stronger intentions to invest. Parental communication about money matters predicts saving and investment behavior among teenagers. Early intervention through school based programs integrated with math curriculum produces lasting effects on financial capability. Technology assisted decision support complements formal literacy training in bridging the gap between knowledge and action. Closing the gender gap in financial literacy requires building confidence alongside knowledge transfer.

Keywords: financial literacy, investment intention, young adults, stock market participation, saving behavior.

PENDAHULUAN

Kelompok anak muda dalam struktur populasi suatu negara memiliki potensi besar sebagai peserta pasar modal di masa depan. Jumlah mereka yang memasuki usia produktif setiap tahunnya mencapai jutaan orang dengan pendapatan disposabel yang terus meningkat seiring pertumbuhan ekonomi. Namun data dari berbagai bursa efek menunjukkan bahwa tingkat partisipasi investor muda masih sangat rendah dibandingkan dengan potensi yang ada. Fenomena ini menarik perhatian para peneliti perilaku keuangan karena menyangkut kesiapan generasi penerus untuk mengelola kekayaan pribadi mereka. Banyak anak muda memiliki pendapatan yang cukup untuk mulai berinvestasi tetapi memilih menyimpan uang dalam bentuk tabungan atau deposito dengan imbal hasil rendah. Keputusan ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana uang dapat bekerja untuk menghasilkan keuntungan di masa depan (Sinambela et al., 2022). Padahal dengan horizon waktu yang panjang, investasi yang dimulai sejak usia muda memiliki keuntungan dari efek bunga majemuk. Kesempatan yang hilang karena

menunda investasi sangat sulit untuk dikejar di kemudian hari. Oleh karena itu mendorong partisipasi investasi anak muda menjadi agenda penting bagi pengembangan sektor keuangan dan kesejahteraan masyarakat.

Literasi finansial didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan termasuk pengelolaan keuangan pribadi, penganggaran, dan investasi. Remund (2010) menjelaskan bahwa literasi finansial merupakan ukuran sejauh mana seseorang dapat memahami konsep kunci keuangan dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Yang dimaksud dengan literasi keuangan adalah pola pikir positif terkait pentingnya perencanaan keuangan, pemahaman yang baik tentang berbagai layanan keuangan, pengetahuan mengenai berbagai produk, gambaran yang jelas mengenai risiko dan manfaat dalam penggunaan layanan tersebut, serta pemahaman yang memadai terhadap konsep-konsep seperti suku bunga, bunga majemuk, inflasi, diversifikasi, dan sebagainya (Vimala & Alamelu, 2018). Definisi ini menekankan aspek aplikasi praktis bukan sekadar pengetahuan teoretis tentang produk keuangan. Selama bertahun-tahun, keputusan investasi di pasar keuangan banyak didasarkan pada pandangan teori keuangan modern yang menganggap investor selalu bertindak secara rasional (Mardikaningsih & Darmawan, 2011). Orang dengan literasi finansial tinggi mampu mengevaluasi risiko dan imbal hasil dari berbagai alternatif investasi secara objektif. Mereka juga memahami pentingnya diversifikasi untuk mengurangi risiko portofolio secara keseluruhan. Di sisi lain individu dengan literasi rendah cenderung membuat keputusan berdasarkan rekomendasi orang lain atau tren sesaat tanpa analisis yang memadai. Kesenjangan antara tingkat literasi dan kebutuhan akan pengambilan keputusan investasi semakin melebar seiring dengan kompleksitas produk keuangan modern. Produk derivatif, reksa dana terstruktur, dan instrumen investasi lainnya memerlukan pemahaman teknis yang tidak dimiliki oleh investor awam. Literasi finansial bukanlah bakat bawaan melainkan keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui pendidikan dan pengalaman.

Niat berinvestasi merujuk pada keinginan sadar seseorang untuk mengalokasikan sebagian pendapatan saat ini ke dalam aset finansial dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Niat ini merupakan prediktor terkuat dari perilaku investasi aktual menurut teori perilaku terencana yang banyak digunakan dalam literatur psikologi. Ajzen (1991) dalam kerangka teorinya menjelaskan bahwa niat menangkap faktor motivasional yang mempengaruhi kesediaan seseorang untuk mencoba melakukan suatu perilaku. Pelanggan yang terlibat memiliki ikatan psikologis yang jauh lebih dalam daripada sekadar pelanggan setia karena mereka menginvestasikan identitas diri (Sinambela & Aprilianti, 2011). Semakin kuat niat seseorang untuk berinvestasi, semakin besar kemungkinan mereka benar-benar mengalokasikan dana ke pasar modal. Niat berinvestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk sikap terhadap risiko, norma sosial dari lingkungan sekitar, dan persepsi kontrol perilaku. Anak muda yang tumbuh dalam keluarga dengan kebiasaan investasi

yang baik cenderung memiliki niat lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki panutan. Pengalaman positif dari investasi kecil yang berhasil juga dapat memperkuat niat untuk terus berinvestasi di masa depan. Sebaliknya pengalaman negatif seperti kerugian akibat investasi bodong dapat memadamkan niat untuk mencoba lagi. Minat investasi juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain dalam lingkungan sosial yang sama (Sinambela & Mauliyah, 2017). Memahami faktor faktor yang membentuk niat berinvestasi menjadi kunci untuk merancang intervensi yang efektif.

Hubungan antara literasi finansial dan niat berinvestasi pada populasi anak muda telah menjadi subjek penelitian yang semakin luas dalam dekade terakhir. van Rooij et al. (2011) dalam studi fundamental mereka menunjukkan bahwa literasi finansial berkorelasi positif dengan partisipasi pasar saham, bahkan setelah mengontrol berbagai faktor demografis dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data survei yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat pengetahuan keuangan dasar dan lanjutan secara akurat. Temuan mereka memperkuat argumentasi bahwa kurangnya pemahaman tentang konsep seperti diversifikasi risiko dan bunga majemuk menjadi penghalang utama masuknya individu ke pasar modal. Anak muda dengan literasi finansial rendah cenderung melaporkan bahwa investasi di pasar saham terasa terlalu berisiko atau terlalu rumit untuk dipahami. Persepsi kesulitan ini berfungsi sebagai hambatan psikologis yang menghalangi niat untuk memulai investasi. Bahkan ketika mereka memiliki dana yang cukup untuk diinvestasikan, ketakutan akan kesalahan yang merugikan membuat mereka memilih opsi yang lebih aman namun berimbang hasil rendah. Fenomena ini menyebabkan kerugian finansial jangka panjang karena kekayaan mereka tidak tumbuh secepat inflasi. Dengan demikian literasi finansial berfungsi sebagai jembatan antara potensi investasi dan realisasi aktual partisipasi pasar.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat literasi finansial di kalangan anak muda yang menghambat pembentukan niat berinvestasi. Survei di berbagai negara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dan dewasa muda tidak dapat menjawab pertanyaan dasar tentang bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko. Jappelli dan Padula (2011) mengembangkan model teoritis di mana investasi dalam literasi finansial dilakukan secara optimal oleh konsumen yang rasional. Model ini menunjukkan bahwa literasi finansial dan akumulasi kekayaan ditentukan secara bersama sama dan berkorelasi positif sepanjang siklus hidup. Implikasi dari model ini adalah bahwa anak muda dengan literasi awal rendah akan cenderung tidak berinvestasi pada peningkatan literasi mereka. Kurangnya literasi menyebabkan mereka tidak menyadari manfaat dari memiliki literasi yang lebih baik. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan di mana ketidaktahuan melanggengkan dirinya sendiri melalui kurangnya motivasi untuk belajar. Anak muda yang tidak memahami bagaimana pasar modal bekerja tidak akan pernah mengembangkan niat untuk berpartisipasi di dalamnya. Padahal dengan horizon investasi yang panjang, kerugian akibat

tidak berinvestasi sangat besar. Masalah ini diperburuk oleh sistem pendidikan formal yang jarang memasukkan literasi keuangan sebagai kurikulum wajib. Tanggung jawab pendidikan keuangan diserahkan kepada keluarga yang tidak selalu memiliki kapasitas untuk melakukannya.

Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan adanya kesenjangan antara pengetahuan keuangan teoritis dengan penerapannya dalam keputusan investasi nyata. Carlin dan Robinson (2010) dalam studi eksperimental mereka menemukan bahwa pelatihan literasi keuangan meningkatkan kemampuan siswa membuat trade off biaya saat ini dengan manfaat masa depan. Namun pelatihan yang sama juga mendorong siswa untuk mencoba menabung lebih banyak dari yang optimal dalam beberapa situasi. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi saja tidak cukup untuk menghasilkan keputusan investasi yang baik tanpa didukung oleh alat bantu keputusan. Anak muda mungkin tahu bahwa investasi itu penting tetapi tidak tahu produk apa yang sesuai dengan profil risiko mereka. Mereka juga mungkin memahami konsep diversifikasi tetapi tidak memiliki akses ke platform yang memungkinkan diversifikasi dengan modal kecil. Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan ini diperparah oleh faktor faktor psikologis seperti terlalu percaya diri atau sebaliknya terlalu takut akan risiko. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa investor muda cenderung menunjukkan overconfidence yang menyebabkan mereka terlalu sering melakukan transaksi. Frekuensi transaksi yang tinggi justru mengurangi imbal hasil bersih karena biaya transaksi yang terus menerus. Di sisi lain, ketakutan akan kehilangan uang membuat banyak anak muda menghindari investasi sama sekali. Mengatasi kesenjangan ini memerlukan pendekatan yang melampaui sekadar penyampaian informasi (Sinambela et al., 2021).

Perubahan demografis dengan penurunan rasio pekerja terhadap pensiunan membuat sistem jaminan sosial tidak akan mampu menyediakan pendapatan yang memadai bagi lansia. Individu harus mengambil tanggung jawab lebih besar untuk perencanaan keuangan jangka panjang mereka sendiri. Anak muda saat ini akan hidup lebih lama dibandingkan generasi sebelumnya sehingga memerlukan akumulasi dana pensiun yang lebih besar. Inflasi yang terus terjadi menggerus nilai uang yang disimpan dalam bentuk tunai tanpa imbal hasil yang kompetitif. Kegagalan berinvestasi sejak dini berarti kehilangan manfaat dari kekuatan bunga majemuk yang bekerja dalam periode waktu panjang. Seorang investor yang memulai pada usia dua puluh tahun hanya perlu menyisihkan setengah dari jumlah yang harus disisihkan oleh investor yang memulai pada usia tiga puluh tahun. Keterlambatan sepuluh tahun untuk memulai investasi memerlukan penggandaan upaya untuk mencapai target yang sama. Masalah ini menjadi lebih kritis karena produk keuangan semakin kompleks dan memerlukan pemahaman yang lebih baik untuk menghindari jebakan. Generasi yang tidak melek finansial akan menjadi beban ekonomi bagi negara dan keluarga mereka di masa depan.

Tujuan penulisan studi ini adalah menguraikan secara teoretis mekanisme pengaruh literasi finansial terhadap niat berinvestasi pada anak muda dengan mempertimbangkan faktor faktor mediasi seperti persepsi risiko dan keyakinan kontrol perilaku. Pencapaian tujuan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengayaan literatur perilaku keuangan dan edukasi investor. Secara praktis, kerangka konseptual yang dihasilkan dapat menjadi panduan bagi perancang kurikulum dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan program literasi keuangan yang efektif untuk kelompok usia muda.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur yang menelaah hubungan antara literasi finansial dan niat berinvestasi pada populasi anak muda. Metode ini dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat konseptual dan memerlukan sintesis teoretis dari berbagai sumber tertulis. Creswell (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk pertanyaan yang mengeksplorasi makna dan mekanisme hubungan antar konstruk psikologis.

Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Krippendorff (2004). Proses analisis dimulai dengan pengorganisasian dokumen yang terkumpul ke dalam kategori tematik berdasarkan definisi literasi, pengukuran niat, dan karakteristik populasi anak muda. Seluruh dokumen dibaca berulang kali untuk menangkap argumentasi inti dari setiap penulis tentang hubungan antara literasi dan niat investasi. Kategori yang muncul kemudian direduksi melalui proses pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi pola hubungan kausal dan mediasi. Tahap berikutnya adalah sintesis teoretis yang menghubungkan temuan dari berbagai sumber menjadi suatu kerangka konseptual tentang peran literasi dalam pembentukan niat investasi. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pernyataan dari minimal tiga penulis berbeda untuk setiap proposisi yang dibangun. Prosedur audit juga dilakukan dengan mendokumentasikan setiap langkah analisis secara sistematis sehingga pembaca dapat melacak kembali basis keputusan interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah meskipun tanpa pengujian statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi finansial sebagai konstruk multidimensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi. Remund (2010) melakukan sintesis literatur untuk menghasilkan definisi yang lebih jelas tentang literasi finansial di tengah kompleksitas produk keuangan modern. Sintesis ini menghasilkan empat domain utama yaitu pemahaman tentang konsep uang dan inflasi, pengetahuan tentang produk keuangan,

keterampilan melakukan perhitungan keuangan, dan kompetensi dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Anak muda yang menguasai keempat domain ini memiliki fondasi yang kuat untuk mulai berinvestasi. Namun penelitian menunjukkan bahwa rata-rata anak muda hanya menguasai domain pertama dan kedua dengan baik sementara lemah dalam perhitungan dan perencanaan. Kelemahan dalam kemampuan melakukan perhitungan nilai sekarang dan nilai masa depan menghambat apresiasi mereka terhadap manfaat investasi jangka panjang. Seorang anak muda mungkin memahami secara abstrak bahwa investasi itu menguntungkan tetapi tidak dapat menghitung berapa banyak yang perlu disisihkan setiap bulan. Ketidakmampuan melakukan kuantifikasi ini mengurangi niat untuk bertindak karena tujuan investasi terasa kabur dan tidak terukur. Literasi finansial bukanlah kondisi biner ada atau tidak ada melainkan spektrum yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pengalaman.

Niat berinvestasi pada anak muda memiliki karakteristik yang berbeda dari populasi dewasa yang lebih tua karena faktor siklus hidup dan sumber daya terbatas. Anak muda umumnya memiliki pendapatan yang lebih rendah namun juga memiliki komitmen pengeluaran yang lebih sedikit terutama sebelum menikah dan memiliki anak. Mereka berada pada fase awal siklus hidup di mana akumulasi modal masih rendah namun waktu untuk pemulihan dari kerugian investasi sangat panjang. Karakteristik ini membuat profil risiko anak muda seharusnya lebih tinggi karena mereka dapat mentoleransi fluktuasi jangka pendek demi imbal hasil jangka panjang. Namun penelitian menunjukkan bahwa anak muda justru lebih menghindari risiko dibandingkan populasi yang lebih tua ketika menghadapi instrumen investasi yang tidak familiar. Koonce et al. (2008) menemukan bahwa remaja yang mendapatkan informasi keuangan dari orang tua menunjukkan perilaku menabung yang lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sumber informasi keuangan mempengaruhi pembentukan kebiasaan finansial sejak usia dini. Niat berinvestasi yang terbentuk pada masa remaja cenderung bertahan hingga dewasa karena kebiasaan sulit diubah setelah mengakar. Ketika produk telah menjadi bagian dari kebiasaan konsumen, penghentian penggunaannya akan dianggap sebagai kerugian sehingga konsumen cenderung terus melakukan pembelian (Sinambela et al., 2012). Oleh karena itu intervensi untuk meningkatkan niat investasi harus dimulai sebelum anak muda memasuki dunia kerja. Konsumen cenderung akan melakukan pembelian terhadap perusahaan yang memiliki reputasi baik (Halizah et al., 2022).

Mekanisme kausal yang menghubungkan literasi finansial dengan niat berinvestasi dijelaskan melalui beberapa jalur teoretis yang saling melengkapi. van Rooij et al. (2011) dalam penelitian yang sangat berpengaruh mengidentifikasi bahwa literasi finansial mempengaruhi partisipasi pasar saham melalui pengurangan biaya informasi. Investor dengan literasi tinggi memerlukan waktu lebih sedikit untuk memahami prospek produk keuangan dan mengevaluasi risikonya. Efisiensi dalam pemrosesan informasi ini

menurunkan hambatan masuk ke pasar modal secara signifikan. Literasi juga meningkatkan kemampuan individu untuk membedakan antara produk investasi yang sah dengan skema investasi bodong. Anak muda yang melek finansial dapat mengenali tanda-tanda penipuan seperti janji imbal hasil tidak realistis atau tekanan untuk segera berinvestasi. Kemampuan proteksi diri ini meningkatkan kepercayaan diri untuk berpartisipasi di pasar keuangan formal. Selain itu literasi meningkatkan pemahaman tentang pentingnya memulai investasi sedini mungkin untuk memanfaatkan efek bunga majemuk. Pemahaman ini menciptakan rasa urgensi yang mendorong niat untuk segera bertindak bukan menunda nanti. Jalur jalur kausal ini bekerja secara simultan menciptakan efek gabungan yang lebih besar dari efek individual masing-masing jalur.

Persepsi risiko merupakan mediator penting dalam hubungan antara literasi finansial dan niat berinvestasi yang sering diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Individu dengan literasi tinggi memahami bahwa risiko dan imbal hasil adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Mereka menyadari bahwa menghindari risiko sepenuhnya berarti menerima imbal hasil yang sangat rendah bahkan negatif setelah disesuaikan dengan inflasi. Pemahaman ini mengubah persepsi tentang apa yang dimaksud dengan perilaku berisiko. Menyimpan uang dalam bentuk tunai di bawah bantal sebenarnya adalah keputusan berisiko karena nilai riil uang tersebut terus tergerus inflasi. Literasi finansial membantu individu melihat bahwa tidak berinvestasi membawa risiko yang lebih besar daripada berinvestasi dengan bijak. Pergeseran perspektif ini sangat penting untuk mengatasi keengganan berinvestasi yang didasarkan pada ketakutan irasional. Anak muda yang menganggap pasar saham sebagai tempat berjudi akan selamanya menghindarinya terlepas dari seberapa besar potensi keuntungannya. Literasi menggantikan pandangan ini dengan pemahaman bahwa investasi yang dilakukan dengan penelitian yang memadai adalah aktivitas rasional. Perubahan kerangka berpikir ini merupakan prasyarat bagi terbentuknya niat investasi yang kuat dan stabil.

Norma sosial dan pengaruh lingkungan memiliki interaksi yang kompleks dengan literasi finansial untuk membentuk niat berinvestasi anak muda. Observasi terhadap perilaku teman sebaya dan anggota keluarga yang lebih tua menyediakan informasi tentang apa yang dianggap normal dan dapat diterima secara sosial (Darmawan, 2013b). Anak muda yang tumbuh dalam lingkungan di mana investasi dibahas secara terbuka cenderung mengembangkan niat lebih tinggi. Koonce et al. (2008) secara empiris menunjukkan bahwa sumber informasi keuangan dari orang tua memiliki asosiasi terkuat dengan perilaku menabung remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa transfer pengetahuan keuangan antar generasi terjadi secara informal melalui percakapan sehari-hari. Sayangnya tidak semua keluarga memiliki kapasitas untuk menjadi model peran keuangan yang baik bagi anak-anak mereka. Keluarga dengan literasi rendah akan melanggengkan ketidaktahuan finansial ke generasi berikutnya melalui kurangnya diskusi tentang investasi. Intervensi melalui sistem

pendidikan formal dapat memutus siklus antar generasi ini dengan memberikan pengetahuan yang tidak diperoleh di rumah. Program literasi keuangan di sekolah berfungsi sebagai pemerataan kesempatan bagi anak muda dari latar belakang ekonomi apapun. Namun efektivitas program ini bergantung pada desain kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Investasi dalam literasi finansial dapat dipandang sebagai bentuk akumulasi modal manusia yang memberikan imbal hasil sepanjang siklus hidup (Khasanah et al., 2010). Jappelli dan Padula (2011) mengembangkan model teoritis di mana individu secara optimal memilih berapa banyak sumber daya yang dialokasikan untuk meningkatkan literasi mereka. Model ini memprediksi bahwa literasi finansial dan kekayaan ditentukan secara bersama sama, dengan hubungan kausal dua arah antara keduanya. Individu yang lebih kaya memiliki insentif lebih besar untuk berinvestasi dalam literasi karena potensi keuntungan absolut dari pengelolaan yang lebih baik lebih tinggi. Sebaliknya individu dengan literasi lebih tinggi mampu mengakumulasi kekayaan lebih cepat melalui keputusan keuangan yang lebih baik. Implikasi dari model ini untuk populasi anak muda sangat penting karena menyangkut titik awal dari siklus kumulatif tersebut. Anak muda yang memulai dengan literasi rendah akan tertinggal dan semakin tertinggal seiring berjalannya waktu. Investasi awal dalam pendidikan keuangan, bahkan ketika pendapatan masih rendah, dapat memicu siklus positif. Pengetahuan yang diperoleh akan menghasilkan imbal hasil yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan pendapatan dan kompleksitas kebutuhan keuangan. Kebijakan yang mendorong investasi literasi pada usia muda memiliki efek pengganda yang sangat besar dari perspektif siklus hidup.

Efek dari pelatihan literasi keuangan terhadap perilaku investasi tidak selalu positif dan linear tergantung pada desain program. Carlin dan Robinson (2010) menggunakan eksperimen quasi natural untuk mengukur efek program literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan siswa. Temuan mereka menunjukkan bahwa peserta pelatihan menjadi lebih baik untuk membuat keputusan trade off biaya saat ini dengan manfaat masa depan. Namun dalam situasi tertentu, dorongan untuk menabung lebih banyak justru menyebabkan pilihan suboptimal ketika pengeluaran saat ini lebih murah dalam nilai sekarang. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi tanpa pemahaman tentang konsep nilai waktu uang yang lebih canggih dapat menjadi bumerang. Program literasi yang terlalu fokus pada pentingnya menabung tanpa mengajarkan perhitungan kuantitatif berisiko menciptakan perilaku berlebihan. Anak muda mungkin menabung terlalu banyak sehingga mengorbankan konsumsi yang diperlukan untuk kesehatan dan pengembangan diri. Keseimbangan antara menabung untuk masa depan dan menikmati hidup saat ini memerlukan judgment yang tidak dapat diajarkan melalui aturan sederhana. Pelatihan yang efektif harus mencakup keterampilan membuat asumsi tentang tingkat imbal hasil dan inflasi di masa depan. Kemampuan memproyeksikan berbagai

skenario membantu anak muda membuat keputusan yang lebih bernuansa daripada sekadar menabung sebanyak mungkin. Evaluasi program literasi perlu mengukur bukan hanya peningkatan pengetahuan tetapi juga kualitas keputusan yang dihasilkan.

Kesenjangan antara pengetahuan keuangan dan perilaku investasi aktual menunjukkan adanya faktor faktor lain yang memoderasi hubungan tersebut. Seseorang mungkin memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep investasi namun tetap tidak berinvestasi karena faktor psikologis atau situasional. Hambatan psikologis termasuk kecemasan akan pengambilan keputusan yang salah dan ketakutan akan penyesalan di masa depan. Anak muda sering mengalami apa yang disebut sebagai *analysis paralysis* di mana terlalu banyak informasi justru menghambat tindakan. Mereka menghabiskan waktu berbulan bulan untuk membandingkan berbagai produk investasi tanpa pernah benar benar memulai. Hambatan situasional mencakup minimum deposit yang terlalu tinggi untuk pendapatan mereka saat ini atau kurangnya akses ke platform investasi yang *user friendly*. Beberapa platform investasi dirancang dengan asumsi pengguna sudah familiar dengan jargon keuangan tertentu. Anak muda yang tidak memiliki keluarga dengan latar belakang keuangan mungkin merasa terintimidasi oleh antarmuka yang kompleks. Carlin dan Robinson (2010) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan penggunaan alat bantu keputusan yang tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi dan alat bantu keputusan bersifat komplementer bukan substitusi. Anak muda memerlukan kedua elemen tersebut secara bersamaan untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan investasi nyata.

Perbedaan gender dalam literasi finansial dan niat berinvestasi telah didokumentasikan dalam berbagai penelitian dengan pola yang konsisten. Perempuan muda secara rata rata menunjukkan skor literasi finansial yang lebih rendah dibandingkan laki laki seusia terutama pada pertanyaan tentang investasi dan perhitungan risiko. Kesenjangan ini bukan disebabkan oleh perbedaan kemampuan kognitif melainkan oleh perbedaan paparan dan ekspektasi sosial. Anak perempuan cenderung kurang sering diajak berdiskusi tentang investasi oleh orang tua mereka dibandingkan anak laki laki. Kurikulum sekolah yang tidak peka gender juga secara tidak sadar memperkuat stereotip bahwa keuangan adalah domain laki laki. Akibatnya perempuan muda memasuki usia dewasa dengan keyakinan bahwa mereka kurang mampu mengelola investasi dibandingkan rekan laki laki mereka. Keyakinan ini menjadi ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya karena mereka menghindari situasi yang memerlukan keputusan investasi. Padahal penelitian menunjukkan bahwa ketika perempuan berinvestasi, mereka cenderung menghasilkan imbal hasil yang lebih baik karena frekuensi transaksi yang lebih rendah. Kesadaran akan keunggulan ini dapat menjadi titik awal untuk program literasi yang disesuaikan dengan kebutuhan perempuan. Intervensi harus mengatasi aspek kepercayaan diri bukan hanya

transfer pengetahuan untuk menutup kesenjangan gender. Pendekatan yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tanpa membangun keyakinan diri tidak akan efektif bagi kelompok yang merasa terintimidasi.

Implikasi dari literasi finansial terhadap kesejahteraan finansial jangka panjang melampaui sekadar partisipasi di pasar saham. Individu dengan literasi tinggi cenderung memiliki portofolio yang lebih terdiversifikasi sehingga risiko nonsistematis dapat diminimalkan. van Rooij et al. (2011) menemukan bahwa literasi berkorelasi positif dengan kepemilikan saham secara langsung maupun tidak langsung melalui reksa dana. Diversifikasi melalui reksa dana sangat relevan bagi investor pemula dengan modal terbatas karena memberikan eksposur ke berbagai sektor sekaligus. Anak muda yang memahami konsep diversifikasi tidak akan menaruh seluruh tabungan mereka pada satu jenis investasi. Mereka juga lebih mungkin untuk menyesuaikan alokasi aset seiring bertambahnya usia dengan mengurangi eksposur ke aset berisiko saat mendekati pensiun. Perilaku penyesuaian ini sangat penting untuk melindungi akumulasi kekayaan dari kerugian besar di saat kritis. Literasi juga meningkatkan kemampuan untuk mengenali biaya-biaya tersembunyi dalam produk investasi seperti beban front end dan back end load pada reksa dana. Biaya-biaya kecil yang diabaikan dapat mengurangi imbal hasil bersih secara substansial dalam periode waktu yang panjang. Investor muda dengan literasi baik akan membandingkan rasio biaya antar produk sebelum memutuskan membeli. Perbedaan satu persen dalam biaya tahunan selama empat puluh tahun masa investasi menghasilkan perbedaan akhir yang sangat besar.

Program literasi keuangan yang paling efektif adalah yang dimulai sejak dini dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah secara bertahap. Pendekatan terpisah dalam bentuk pelatihan singkat satu kali terbukti tidak menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama. Anak muda memerlukan pengulangan dan penguatan konsep melalui berbagai konteks agar pembelajaran mengendap dalam memori jangka panjang. Materi literasi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan sehingga siswa SD belajar tentang perbedaan kebutuhan dan keinginan. Siswa SMP dapat diperkenalkan pada konsep bunga tabungan dan bahaya utang konsumtif berbunga tinggi. Siswa SMA adalah waktu yang tepat untuk mengajarkan tentang investasi saham dan reksa dana karena mereka mendekati usia dewasa. Simulasi dan permainan peran lebih efektif daripada kuliah teori karena melibatkan aspek emosional dari pengambilan keputusan keuangan. Carlin dan Robinson (2010) menggunakan pendekatan simulasi dimana siswa diberikan situasi kehidupan fiktif dan diminta membuat anggaran. Pendekatan experiential learning ini menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih baik karena siswa mengalami konsekuensi dari keputusan mereka. Sekolah juga harus menyediakan akses ke platform investasi simulasi tempat siswa dapat berlatih tanpa risiko kehilangan uang sungguhan. Pengalaman berhasil dalam simulasi meningkatkan kepercayaan diri untuk mencoba investasi nyata setelah lulus.

Kolaborasi dengan institusi keuangan dapat menyediakan mentor yang membimbing siswa dalam perjalanan investasi awal mereka.

Pengaruh orang tua sebagai sumber utama informasi keuangan bagi anak muda tidak dapat digantikan oleh program sekolah manapun. Koonce et al. (2008) menemukan bahwa remaja yang menetapkan tujuan keuangan dan menyisihkan sebagian pendapatan mereka berasosiasi dengan perolehan informasi keuangan yang lebih banyak dari orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua anak tentang uang sangat penting untuk membentuk kebiasaan keuangan. Orang tua yang secara rutin mendiskusikan anggaran keluarga, tujuan tabungan, dan keputusan investasi dengan anak-anak mereka memberikan teladan konkret. Anak belajar bahwa mengelola uang adalah aktivitas normal yang dilakukan semua orang dewasa bertanggung jawab, bukan sesuatu yang misterius atau menakutkan. Sayangnya banyak orang tua merasa tidak kompeten untuk mengajarkan investasi karena literasi mereka sendiri yang terbatas. Sekolah dapat memainkan peran ganda dengan mendidik siswa sekaligus menyediakan bahan untuk didiskusikan di rumah. Program literasi yang menyertakan komponen pekerjaan rumah untuk dikerjakan bersama orang tua dapat menjangkau dua generasi sekaligus. Anak menjadi agen perubahan yang membawa pengetahuan baru ke dalam rumah tangga dan mendidik orang tua mereka. Efek berganda ini sangat berharga untuk masyarakat dengan tingkat literasi orang dewasa yang rendah. Kebijakan literasi keuangan harus dirancang sebagai intervensi multigenerasi bukan hanya berfokus pada anak muda secara terisolasi.

Tantangan untuk mengukur literasi finansial dan niat berinvestasi secara akurat mempengaruhi kualitas penelitian di bidang ini. Instrumen survei yang terlalu sederhana dapat menangkap pengetahuan hafalan sementara tidak mengukur kemampuan aplikasi dalam situasi nyata. Pertanyaan tentang definisi inflasi misalnya dapat dijawab dengan benar oleh seseorang yang tidak pernah mempertimbangkan implikasi inflasi terhadap tabungan mereka. Remund (2010) mengkritik kecenderungan penelitian menggunakan definisi literasi yang terlalu sempit dan tidak konsisten antar studi. Inkonsistensi definisi menyulitkan meta analisis untuk menghasilkan kesimpulan agregat tentang efektivitas intervensi. Pengukuran niat juga rentan terhadap bias keinginan sosial di mana responden melaporkan niat yang lebih baik dari keadaan sebenarnya. Anak muda mungkin mengatakan bahwa mereka berniat berinvestasi karena ini adalah jawaban yang diharapkan oleh peneliti. Perbedaan antara niat yang dilaporkan dan tindakan aktual seringkali sangat besar karena faktor-faktor situasional yang muncul. Penelitian masa depan perlu menggunakan desain longitudinal yang mengikuti responden dari waktu ke waktu. Pengamatan perilaku aktual lebih berharga daripada laporan niat yang mungkin tidak akurat. Metode seperti menawarkan kesempatan investasi sungguhan dengan uang kecil dapat mengungkap preferensi sebenarnya.

Pendekatan ini lebih mahal dan rumit namun menghasilkan data yang lebih valid tentang hubungan literasi dan perilaku investasi.

Perkembangan teknologi finansial membuka peluang baru untuk meningkatkan literasi dan niat investasi di kalangan anak muda. Aplikasi investasi dengan antarmuka sederhana dan gamifikasi dapat menurunkan hambatan masuk ke pasar modal secara signifikan. Fitur pembelian pecahan saham memungkinkan investasi dengan modal yang sangat kecil sehingga terjangkau bagi pelajar dan mahasiswa. Notifikasi push dan konten edukasi dalam aplikasi memberikan penguatan konsep secara terus menerus dalam lingkup penggunaan nyata. Carlin dan Robinson (2010) menekankan pentingnya alat bantu keputusan yang melengkapi pelatihan literasi formal. Aplikasi investasi yang baik berfungsi sebagai alat bantu keputusan dengan menyediakan informasi risiko dan imbal hasil secara visual. Grafik yang menunjukkan performa historis dan proyeksi masa depan membantu pengguna memahami konsekuensi jangka panjang dari keputusan mereka. Fitur round up yang membulatkan pembelian dan menginvestasikan selisihnya menciptakan kebiasaan investasi otomatis tanpa usaha sadar. Otomatisasi ini sangat berharga untuk mengatasi masalah inkonsistensi manusia untuk menabung secara teratur. Namun teknologi juga membawa risiko baru seperti overtrading karena kemudahan transaksi yang terlalu tinggi. Anak muda perlu dididiki bahwa kemudahan bertransaksi bukan berarti harus sering bertransaksi. Investasi jangka panjang memerlukan kesabaran dan disiplin untuk tidak tergoda menjual saat pasar sedang turun. Aplikasi harus dirancang dengan fitur pencegah perilaku impulsif seperti cooling off period untuk order penjualan.

PENUTUP

Literasi finansial berfungsi sebagai determinan fundamental dari niat berinvestasi pada populasi anak muda melalui pengurangan biaya informasi, perbaikan persepsi risiko, dan peningkatan kepercayaan diri. Individu dengan pemahaman yang baik tentang konsep nilai waktu uang, diversifikasi, dan trade off risiko imbal hasil lebih cenderung mengembangkan niat yang kuat untuk berpartisipasi di pasar modal. Model teoritis Jappelli dan Padula (2011) menunjukkan bahwa literasi dan akumulasi kekayaan ditentukan secara bersama sama sepanjang siklus hidup. Implikasi dari model ini adalah perlunya intervensi dini sebelum kesenjangan literasi melebar seiring bertambahnya usia. Program literasi yang paling efektif adalah yang dimulai sejak sekolah dasar, diintegrasikan ke dalam kurikulum, dan melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan. Pengukuran keberhasilan program tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tetapi juga pada perubahan perilaku investasi aktual. Kesenjangan gender dalam literasi dan partisipasi investasi memerlukan pendekatan yang membangun kepercayaan diri perempuan bukan hanya transfer pengetahuan. Perkembangan teknologi

finansial menyediakan alat bantu yang dapat melengkapi pelatihan literasi formal untuk menjembatani kesenjangan antara niat dan tindakan.

Implikasi teoretis dari studi ini adalah perlunya model yang lebih integratif untuk menjelaskan hubungan literasi dan niat investasi dengan mempertimbangkan faktor mediasi persepsi risiko dan moderasi norma sosial. Peneliti selanjutnya dapat menguji secara empiris model yang diusulkan menggunakan desain longitudinal dengan observasi perilaku aktual. Bagi praktisi pendidikan, rekomendasi utama adalah mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam kurikulum matematika dan studi sosial secara bertahap dari SD hingga SMA. Sekolah perlu menyediakan akses ke platform simulasi investasi tempat siswa dapat berlatih membuat keputusan dengan konsekuensi hipotetis. Orang tua harus didorong untuk mendiskusikan keputusan keuangan keluarga secara terbuka dengan anak-anak mereka. Perusahaan teknologi finansial disarankan merancang fitur edukasi yang terintegrasi dengan pengalaman investasi aktual pengguna muda. Fitur round up dan pembelian pecahan saham harus disertai dengan konten edukasi tentang konsekuensi jangka panjang. Regulator perlu menetapkan standar minimum untuk fitur perlindungan konsumen dalam aplikasi investasi yang ditargetkan untuk pemula. Kebijakan literasi keuangan nasional harus mencakup komponen pelatihan guru dan pengembangan kurikulum berbasis bukti. Evaluasi berkala terhadap tingkat literasi anak muda diperlukan untuk mengukur kemajuan dan menyesuaikan strategi intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Carlin, B. I., & Robinson, D. T. (2010). What does financial literacy training teach us? NBER Working Paper No. 16271. National Bureau of Economic Research.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks.
- Darmawan, D. (2013). *Prinsip-prinsip perilaku organisasi*. Pena Semesta - PT. JePe Press Media Utama, Surabaya.
- Halizah, S. N., E.A. Sinambela, D. Darmawan & R. Mardikaningsih. (2022). The Influence of Entrepreneurship Education, Self-Efficacy, Locus of Control and Achievement Motivation on Entrepreneurial Intention, *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 2(2), 47-58.
- Issalillah, F., Khayru, R. K., & Djazilan, M. S. (2023). Pengaruh Modal Finansial, Motivasi Kewirausahaan, dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Niat Berwirausaha. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 40-51.

- Jappelli, T., & Padula, M. (2011). Investment in financial literacy and saving decisions. Working Paper Series. Goethe University Frankfurt am Main.
- Khasanah, H., Arum, S., & Darmawan, D. (2010). Pengantar manajemen bisnis. Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Koonce, J. C., Mimura, Y., Mauldin, T. A., Rupured, A. M., & Jordan, J. (2008). Financial information: Is it related to savings and investing knowledge and financial behavior of teenagers? *Journal of Financial Counseling and Planning*, 19(2), 19-28.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks.
- Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2011). Pengaruh representativeness, availability, dan anchoring terhadap keputusan investasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 61-75.
- Nurmalasari, D., & Darmawan, D. (2022). Mekanisme Psikologis dalam Hubungan Antara Pengangkatan Isu Sosial Oleh Brand dengan Loyalitas Konsumen Jangka Panjang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 55-70.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295.
- Sinambela, E. A., & Aprilianti, E. T. (2011). Strategi mengatasi erosi loyalitas pelanggan di tengah intensitas persaingan pasar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 76-89.
- Sinambela, E. A., & Mauliyah, N. I. (2017). Sensitivitas investasi usaha mikro terhadap perubahan suku bunga kredit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 37-48.
- Sinambela, E. A., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2012). Mekanisme psikologis keputusan konsumen berdasarkan prospek teori. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 40-52.
- Sinambela, E. A., Darmawan, D., & Halizah, S. N. (2022). Digital Inequality and Unequal Opportunity for Young Entrepreneurs in Online Economies. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 2(1), 169-190.
- Sinambela, E. A., Nurmalasari, D., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2021). The Role of Business Capital, Level of Education, and Technology in Increasing Business Income. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 77-92.
- van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449-472.
- Vimala, B., & Alamelu, K. (2018). Financial literacy, perceived risk attitudes and investment intentions among women. *Indian Journal of Research*, 7(11), 468-470.